

## SEJARAH MASUK DAN PERKEMBANGAN AHMADIYAH DI SULAWESI SELATAN

Barsihannor\*

### *Abstract*

Ahmadiyah is one of theological schools in Islam. Its theological thinking controversy impacts on religious attitude of the society in common. Thus, they declare Ahmadiyah is deviant teaching and reject Ahmadiyah's concepts claiming that Ghulam Ahmad is a prophet, revelation acceptor, and Messiah as well as *al-Masih al-Mau'ud*. For this reason, Ahmadiyah has been undergoing many obstacles to spread its mission. in spite of rejecting its theological concept and mission movement, people in South Sulawesi do not reject the existence of Ahmadiyah's people and they also refuse to have physical violence to them. They, indeed, consider that Ahmadiyah's people should be protected and given their right to life. These amicable and tolerant attitudes are due to its core value of the cultures. Therefore Ahmadiyah could live well together with other communities in South Sulawesi.

**Kata Kunci:** Ahmadiyah, Perkembangan, Kendala

### *I. Pendahuluan*

Berbagai konflik sosial-agama yang terjadi selama ini, motifnya banyak dilandasi oleh sintemen agama dan paham keagamaan. Orang-orang atau kelompok agama tertentu menyatakan perang terhadap kelompok yang dianggap “menyimpang” dan menganggap gerakan mereka sebagai upaya mempertahankan “kemurnian” agama.

Salah satu korban dari gerakan ini adalah Ahmadiyah. Setelah Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa sesat terhadap beberapa kelompok keagamaan, termasuk Ahmadiyah pada tanggal 29 Juli 2005/22 Jumadil Akhir 1426 H., terjadilah tindak kekerasan fisik dan psikis terhadap jemaah Ahmadiyah di Kampus al-Mubarak Parung, Bogor. Dalam kasus ini, jemaah Ahmadiyah diusir dari tempat tinggalnya dan fasilitas dirusak massa. Akibatnya, jemaahnya mengalami trauma psikologis.<sup>1</sup>

Satu minggu setelah penyerangan kampus Ahmadiyah Parung Bogor, jemaah Ahmadiyah di berbagai daerah juga mengalami teror dan ancaman kekerasan, misalnya di Majalengka, Bandung, Kuningan, Jawa Timur,

---

\* Doktor/Dosen di bidang Pemikiran Islam UIN Alauddin Makassar. Alamat Jl. Tumanurung Raya Komp. Taman pesona Asri Blok D/4 Sungguminas Gowa telp. 0411 8215723

Sumatera Barat, Yogyakarta, dan lain-lain. Kantor dan mesjid milik Ahmadiyah ditutup dan disegel bahkan dirusak dan dibakar.<sup>2</sup> Di akhir tahun 2007, tercatat tidak kurang dari empat kali penyerbuan dan pembakaran terhadap fasilitas milik jemaah Ahmadiyah berupa rumah dan mesjid.

Fatwa Majelis Ulama memberi efek, baik langsung atau tidak langsung terhadap emosi masyarakat untuk membenci Ahmadiyah.<sup>3</sup>

Dalam perspektif agama, akidah atau keyakinan terhadap doktrin agama yang dianut memang menjadi satu hal yang paling sakral, bahkan bisa jadi lebih sakral dari agama itu sendiri. Ketika keyakinan itu diusik, atau hanya karena ada kelompok lain yang berbeda dengan paham yang dianut, maka muncul persoalan dan melahirkan benturan antar kelompok yang menjurus kepada kekerasan bahkan pengkafiran.

Apa yang terjadi di Parung dan di berbagai daerah lainnya sesungguhnya bukan hal yang baru bagi Ahmadiyah. Sejak kelahirannya di India, aliran ini memang banyak mendapat tantangan dan hambatan, baik dari pihak eksternal maupun internal Islam sendiri. Meski demikian, aliran ini tetap berkembang ke seluruh dunia, bahkan sampai ke Sulawesi Selatan.

Dalam konteks wilayah Sulawesi Selatan, Ahmadiyah memiliki pengurus baik wilayah maupun cabang. Jemaah Ahmadiyah cabang Makassar merupakan cabang ke 35 Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI)

Tulisan ini mencoba mengurai perspektif sejarah, bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya Ahmadiyah di Sulawesi Selatan? bukan pada pembahasan teologi yang dianggap kontroversial.

## ***II. Sejarah Masuk dan Perkembangan Ahmadiyah di Sulawesi Selatan***

### **A. Sejarah Masuk**

Jemaah Ahmadiyah cabang Makassar merupakan cabang ke 35 Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI). Pada awalnya Ahmadiyah dibawa oleh Muballig Ahmadiyah Lahore Mirza Wali Ahmad Baiog dan Maulana Ahmad melalui kunjungan mereka ke Yogyakarta pada 1924,<sup>4</sup> sementara Ahmadiyah Qadian masuk ke Indonesia melalui Tapaktuan Sumatera pada 1925 dibawa oleh Rahmat Ali Setelah 3 (tiga) bulan melaksanakan dakwah, Rahmat Ali telah memperoleh beberapa orang pengikut. 1926, ia menuju Padang dan 3 (tiga) tahun kemudian yaitu pada 1929 Jemaah Ahmadiyah sudah berdiri di Padang.<sup>5</sup>

Pada 1931, Rahmat Ali meninggalkan kota Padang menuju Jakarta (Batavia). Di sini ia menyampaikan dakwah dan memperoleh pengikut yang

akhirnya mendirikan Jemaah Ahmadiyah cabang Betawi pada 1932. Di tahun yang sama pula, berkat kegigihannya dalam berdakwah menyampaikan ajaran-ajaran Ahmadiyah, ia memiliki pengikut juga di wilayah Bogor dan mendirikan cabang Ahmadiyah di Bogor. Dengan demikian cabang Ahmadiyah di Jakarta dan Bogor merupakan cabang pertama yang ada di pulau Jawa.<sup>6</sup>

Sepuluh tahun kemudian, Ahmadiyah membentuk Pengurus Besar Jemaah Ahmadiyah di Indonesia yang bernama Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AQDI). Tujuan pembentukan ini adalah untuk memudahkan penyebaran misi dan visi Ahmadiyah di seluruh wilayah Indonesia. Pengurus Besar bertugas untuk mengontrol, mengarahkan, mengkoordinasi dan sebagai pusat administrasi serta komunikasi dengan pengurus Ahmadiyah di luar Indonesia. AQDI ini kemudian diganti lagi dengan nama Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (AADI) setelah diadakan konferensi pada 1937.

Meski dibentuk Pengurus Besar, namun dakwah misi dan visi Ahmadiyah yang diinginkan tidak begitu berjalan dengan baik. Hal ini diakibatkan terjadinya peperangan dan penjajahan Jepang. Namun setelah Indonesia merdeka tahun 1945, gerakan Ahmadiyah kembali menunjukkan eksistensinya. Mereka mengadakan kongres pada 1948 dan menghasilkan keputusan untuk mengganti nama Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (AADI) menjadi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI).

Untuk memperkuat kedudukannya, Ahmadiyah meminta badan hukum di Departemen Hukum, dan akhirnya pada 1953 pemerintah memberikan izin resmi terhadap Ahmadiyah melalui Surat Keputusan Menteri Kehakiman nomor : J.A/5/23/13 tanggal 13 Maret 1953 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia nomor 26 tanggal 31 Maret 1953. Dengan adanya badan hukum ini, Ahmadiyah semakin berkembang (meski juga mendapat banyak tantangan) dan memiliki 300 cabang (lokal) seluruh Indonesia. Markas Pusat Ahmadiyah berada di Parung Bogor sejak 1987 hingga sebelum terjadi penyerangan kampus al-Mubarak Parung tahun 2005. Saat ini Markas Besar Ahmadiyah dipusatkan di Jalan Balikpapan II no 10 Jakarta Pusat.

Makassar sebagai cabang 35 Ahmadiyah juga tidak luput dari wilayah dakwah Ahmadiyah. Pada tahun 1952 seorang utusan Ahmadiyah bernama Malik Azis Ahmad Khan mendapat tugas berdakwah di Makassar. Kurang lebih 2 (dua) bulan, ia sudah memiliki pengikut yang berjanji setia kepada Ahmadiyah yaitu seorang warga Belanda bernama Van Kowen, Ahmadi pertama yang bergabung dalam jemaah Ahmadiyah.<sup>7</sup>

## B. Perkembangan Ahmadiyah

Setelah beberapa lama berdakwah di Makassar, Ahmadiyah memiliki beberapa pengikut ditambah dengan jemaah atau keluarga Ahmadiyah yang datang dari pula Jawa. Meski demikian, jemaah Ahmadiyah belum terhimpun dalam sebuah wadah organisasi yang terkoordinir. Oleh karena itu, pada 1970 Ahmadiyah mendatangkan lagi seorang muballig Ahmadiyah dari Banjarmasin yang bernama Saleh A. Nahdi untuk memperkuat posisi Ahmadiyah di Makassar.

Kedatangan Saleh A. Nahdi memberikan spirit baru terhadap perkembangan Ahmadiyah di Makassar, sehingga pada 1 Desember 1970 Ahmadiyah cabang Makassar terbentuk,<sup>8</sup> bersamaan dengan itu terbentuk pula *Lajnah Imaillah*<sup>9</sup> Cabang Makassar.

Setelah kurang lebih 3 (tiga) tahun Saleh A. Nahdi melaksanakan dakwah di daerah ini, Ahmadiyah memiliki pengikut dari kota Makassar sebanyak 31 orang setelah sebelumnya mengadakan baiat pada hari raya Idul Adha tanggal 15 Januari 1973. Satu tahun kemudian, jemaah Ahmadiyah dapat mendirikan sebuah gedung bertingkat dua yang terletak di jalan Anuang nomor 112 Kelurahan Maricaiya Selatan kecamatan Mamajang Makassar (9013). Pendirian gedung ini dibangun atas pembiayaan seorang Ahmadi berkebangsaan Pakistan yang ditugaskan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) sebagai tenaga ahli di bidang kesehatan hewan di Makassar. Gedung tersebut saat ini dipergunakan sebagai markas Ahmadiyah dan juga sebagai mesjid.

## C. Struktur Organisasi dan Kegiatan

Menurut pasal 6 (enam) Anggaran Rumah Tangga Jemaah Ahmadiyah Indonesia, organisasi ini tersusun secara vertikal mengikuti struktur wilayah pemerintah di Indonesia dalam 4 (empat) tingkatan kepengurusan, terdiri atas Dewan Pimpinan Pusat (DPP), Dewan Pimpinan Wilayah (DPW), Dewan Pimpinan Daerah (DPD) dan Dewan Pimpinan Cabang (DPC). Pimpinan Ahmadiyah tingkat pusat disebut Amir sedangkan untuk tingkat kepengurusan di bawahnya disebut ketua. Khusus untuk pemimpin tertinggi Ahmadiyah disebut Khalifah.<sup>10</sup>

Pengurus jemaah Ahmadiyah di Makassar terdiri atas pengurus wilayah Sulawesi selatan dan Pengurus Daerah Kota Makassar. Sedangkan pengurus di tingkat kecamatan belum terbentuk. Pengurus Ahmadiyah kota Makassar berjumlah 12 orang, terdiri atas seorang ketua (Asha Farid Muhiddin) dan 11 orang sekretaris, yaitu ; sekretaris umum (Taufik A. Minhajat), *tablīg* (dakwah)

(Musrim Bumbungan), *ta'lim*/pengajaran (Abdul Hadi Sangkala), *tarbiyah* /pendidikan agama (Abdul Hadi Sangkala), *isyāat* /publikasi (Bambang Rani), audio visual (Lutfi M), *umūr kharījah* hubungan masyarakat (Ahmad Syamsuddin), *umūr āmmah*/urusan umum (Hasan), *d}iafat* /pelayanan tamu (Hamzah), *māl* /keuangan (Tahir Mudiddin). *Tahrīk jadīd* dan pengorbanan lainnya (Muh.Muhtiar Ahmad), serta sekretaris *rista nata* /pengatur pernikahan (H.Minhaj Hamzah).<sup>11</sup>

Terdapat pula badan-badan otonom yang menunjang eksistensi organisasi jemaah Ahmadiyah di tingkat daerah. Lembaga otonom itu adalah (1) Majelis *Ansharullah*, yaitu sebuah lembaga yang mengatur laki-laki Ahmadi yang berumur 40 tahun ke atas; (2) Majelis *Khuddāmul Ahmadiyah* Indonesia, yaitu lembaga yang mengurus dan menghimpun pemuda-pemudi Ahmadiyah, dan (3) *Lajnah Imaillah*, yaitu organisasi yang menghimpun perempuan Ahmadiyah.

Adapun pengurus wilayah Ahmadiyah diamanah kepada H.Ibn Sidi Umar sebagai ketua, Taufiq Ahmad Minhajat sebagai sekretaris dan Baharuddin Lallo sebagai bendahara..<sup>12</sup>

Untuk membimbing warga Ahmadiyah di bidang kerohanian dan melaksanakan kegiatan kejaamaan, di setiap cabang ditugaskan seorang muballig Ahmadiyah. Muballig ini diamanahkan secara penuh untuk melakukan misi rohaniyah baik ke dalam maupun ke luar. Ia bertugas secara penuh dan bertanggung jawab atas pelaksanaan dakwah Ahmadiyah di sebuah daerah. Terdapat 21 buah tugas yang harus diemban seorang muballig Ahmadiyah.<sup>13</sup> Untuk menunjang kehidupannya, maka muballig ini diberi gaji khusus dan rumah sebagai tempat tinggalnya.

Di dalam riwayat pengiriman muballig di Makassar, tercatat di tahun 1970-1977 diamanahkan kepada Saleh A. Nahdi, kemudian digantikan oleh Mansur Ahmad sampai tahun 1981, selanjutnya diteruskan oleh Munirul Islam Yusuf (1981-1986), Tahir Ahmad (1986-1987), lalu kembali lagi ditugaskan Mansur Ahmad (1987-1990), dilanjutkan oleh Dudung Ja'far Ahmad (1990-1995), kemudian Sifti Ahmad Hasan (1995-1997), Ahmad Sulaeman (1997-2002) selanjutnya amanah dakwah ini dilanjutkan oleh Muhammad Saiful Uyun (2002 – Agustus 2007 ).Sejak Agustus Saiful Uyun ditugaskan di Nusa Tenggara Barat (NTB), diganti oleh Maulana Shaleh Ahmadi.

Untuk mendukung kegiatan organisasi, Ahmadiyah menggunakan markas (gedung sekretariat) berlantai dua di Jalan Anuang 112 Kelurahan Maricaiya Selatan kecamatan Mamajang Makassar (9013). Gedung ini

dilengkapi dengan fasilitas ruang shalat di lantai atas, sedangkan di lantai bawah terdapat ruang tamu, kantor, perpustakaan, ruang audio-vedio untuk MTA, ruang istirahat para tamu dan ruang tempat tinggal muballig.

Ada beberapa bidang kegiatan yang dilakukan jemaah Ahmadiyah yaitu;

### 1. Bidang Ibadah

Ibadah Ahmadiyah tidak berbeda dengan ibadah umat Islam pada umumnya. Kegiatan ibadah dipusatkan di mesjid An-Nushrat. Di mesjid ini dilaksanakan pengajian, shalat lima waktu dan shalat hari raya. Kegiatan ibadah dipimpin oleh muballig Ahmadiyah atau orang yang sudah diamanahkan.

Kegiatan ibadah biasanya berlangsung ramai pada hari jum'at, sebab banyak jemaah Ahmadiyah yang melaksanakan shalat jum'at di tempat ini. Pada hari jum'at ini juga biasanya jemaah membayar candah (sumbangan) sebelum atau sesudah shalat jum'at.

### 2. Bidang Tablig

Sebenarnya dakwah merupakan kewajiban bagi setiap anggota Ahmadiyah. Oleh karena itu tugas tabligh ini sebenarnya bukan saja dilakukan oleh muballig Ahmadiyah, tetapi oleh semua jemaahnya, baik melalui lisan, brosur, *booklet*, buku, audio-visual, dialog dan memuat tanggapan terhadap buku atau tulisan yang mengkritisi atau menyudutkan Ahmadiyah.

Meski semua jemaah dianjurkan untuk menyampaikan dakwah Ahmadiyah, tetapi muballig Ahmadiyah yang ditugaskan khusus, menjadi *pioneer* utama dalam melaksanakan tugas-tugas ini adalah M. Saiful Uyun yang kemudian digantikan oleh M. Shaleh Ahmadi

### 3. Bidang *Tarbiyah* dan *Ta'lim*

Kegiatan ini meliputi pelaksanaan *ta'lim*, pengajian al-Qur'an, pelatihan dai, menyelenggarakan ceramah, seminar dan melaksanakan Taman Pendidikan al-Qur'an.

*Ta'lim* al-Qur'an untuk wilayah Makassar dibagi ke dalam 4 (empat) kelompok yaitu:

1. Kelompok Sudiang dilaksanakan pada setiap hari Rabu
2. Kelompok Perumnas dilaksanakan pada setiap hari Senin
3. Kelompok Malengkeri dilaksanakan pada setiap hari Kamis
4. Kelompok Anuang dilaksanakan pada setiap hari Selasa

Ketiga kelompok pertama mengadakan pengajian di rumah jemaah secara bergiliran, sedangkan kelompok Anuang mengadakan kegiatan *ta'lim* di mesjid An-Nushrat.

Materi yang diberikan adalah cara membaca al-Qur'an, tafsir dan materi-materi lainnya berkaitan dengan pendalaman ajaran agama. Untuk Majelis Khuddam Ahmadiyah Indonesia (MKAI) *ta'lim* al-Qur'an dilaksanakan sekali dalam setiap minggu, yaitu setiap hari Sabtu malam secara bergiliran di rumah warga. Demikian pula untuk pengajian Majelis Anshar dilaksanakan sekali dalam seminggu secara bergiliran.

Kursus Pendidikan Agama (KPA) dilaksanakan sekali dalam setahun, diikuti oleh siswa pada waktu libur sekolah. Pelatihan dai diikuti oleh warga Ahmadiyah, biasanya dilakukan 1 (satu) atau 2 (dua) hari setiap bulan. Tujuan pelatihan ini adalah agar setiap anggota dapat mendalami keahmadiyah dan dapat memberikan atau menyampaikannya kepada warga non Ahmadiyah, minimal kepada keluarga atau tetangganya. Adapun kegiatan Taman Pendidikan al-Qur'an dilaksanakan di Mesjid an-Nushrat dan di rumah-rumah warga Ahmadiyah.

#### 4. Bidang Sosial

Kegiatan sosial yang dilaksanakan meliputi ; (1) pembagian sembako kepada masyarakat yang tidak mampu bekerja sama dengan kelurahan; (2) aksi donor darah 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan, bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) cabang Makassar; (3) pelayanan kesehatan berupa pengobatan alternatif *homeopat*<sup>14</sup> yang dilaksanakan oleh koordinator *Homeopat* Jemaah Ahmadiyah Makassar; (4) mengadakan silaturahmi dengan tokoh-tokoh agama dan pimpinan pondok pesantren di Sulawesi selatan.

Untuk membiayai seluruh kegiatan dan aktifitas jemaah Ahmadiyah, baik di tingkat internasional, pusat, wilayah maupun cabang dipungut iuran dari warga Ahmadiyah secara sukarela yang besarnya antara 1/16 sampai 1/3 dari penghasilan setiap bulan, kemudian iuran tambahan setahun sekali menurut kemampuan jemaah.

Iuran yang diberikan untuk kegiatan Ahmadiyah itu dinamakan *candah* yang terdiri atas:

1. *Candah am*,<sup>15</sup> dibayar setiap bulan yang besarnya 1/16 dari penghasilan.

2. *Hissa amad*,<sup>16</sup> dibayar setiap bulan yang besarnya berkisar 1/10 sampai 1/3 dari pendapatan.
3. *Hissa jaidah*,<sup>17</sup> dibayar sesuai dengan ketentuan wasiat besarnya 1/10 sampai 1/3 dari harta seseorang.
4. *Canda jalsah salanah*,<sup>18</sup> dibayar sekali dalam setahun dengan besar 1/20 dari penghasilan setahun.
5. *Canda tahrik jadid*,<sup>19</sup> adalah iuran yang diberikan warga untuk proyek tahrik jadid .

Dengan adanya ketentuan iuran ini, maka jemaah Ahmadiyah dapat mandiri dalam melaksanakan aktifitasnya. Jemaahnya memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi Ahmadiyah. Oleh karena kemandiriannya inilah, eksistensi Ahmadiyah menjadi sangat kokoh dan besar di benua Eropa, meski di Indonesia, perkembangannya cukup lambat akibat adanya beberapa faktor yang telah diuraikan sebelumnya.

Menurut keterangan Saiful Uyun dan Shaleh Ahmadi (keduanya Muballig Ahmadiyah), dana yang masuk dari iuran candah ini berkisar antara 30.000.000. (Tiga Puluh Juta) sampai 50.000.000 (Lima Puluh Juta ) perbulan. Sebagian dana tersebut dikirim ke pusat sedangkan sisanya dipakai untuk kegiatan Ahmadiyah di Makassar.

Kesadaran jemaah Ahmadiyah begitu tinggi dalam memberikan candah ini sehingga setiap bulannya pemasukan Ahmadiyah mencapai puluhan juta yang dipergunakan untuk keperluan operasional Ahmadiyah

### ***III. Kendala dan Pendukung Perkembangan Ahmadiyah di Sulawesi Selatan***

Meski Ahmadiyah masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan, namun bukan berarti tanpa hambatan. Hambatan yang dirasakan terlihat dari lambatnya perkembangan keanggotaan Ahmadiyah di wilayah ini.

Perkembangan keanggotaan Jemaah Ahmadiyah tidak memiliki kemajuan yang begitu berarti (dari aspek kuantitas) sejak 1970 hingga 2007 ini. Hal ini menurut penulis disebabkan karena:

1. Ahmadiyah tidak mampu memberikan pengaruh kepada para tokoh agama atau pemimpin masyarakat di wilayah ini;
2. Tokoh-tokoh Ahmadiyah kurang mampu meyakinkan sebagian besar tokoh agama tentang paham yang dianut;
3. Masyarakat sudah memiliki organisasi keagamaan sebelumnya;

4. Fatwa Majelis Ulama yang menyatakan Ahmadiyah sebagai aliran sesat dan keluar dari Islam, sehingga Ahmadiyah tampak ragu-ragu mengadakan pendekatan kepada masyarakat.

Menurut perkiraan<sup>20</sup> Saiful Uyun (Salah seorang muballig Ahmadiyah), jemaah Ahmadiyah tersebar di seluruh wilayah Makassar dan daerah lainnya di Sulawesi Selatan, antara lain seperti Gowa, Bulukumba, Bone dan Wajo. Sebagian anggota Ahmadiyah adalah mereka yang masuk Ahmadiyah setelah menerima doktrin Ahmadiyah dan sebagian lain karena faktor keturunan.

Pada akhir 1971, ulama dan tokoh organisasi Islam mencaip Ahmadiyah sebagai bukan Islam, mereka dianggap syiah dan sebagai kaki tangan Inggris. Di Makassar di antara ulama dan cendikiawan yang begitu agresif menyerang Ahmadiyah adalah K.H. Bakri Wahid dan Hamka Haq. Kedua tokoh ini melancarkan serangan dengan menerbitkan buku dan *booklet*.<sup>21</sup>

Pada 1972, Dewan Pengurus Pusat (DPP) Ikatan Mesjid Mushalla Indonesia Muttahidah (IMMIM) Makasar mengeluarkan seruan pelarangan Jemaah Ahmadiyah. Pada 1973, para ulama, muballig dan cendikiawan Islam melakukan musyawarah membahas tentang Ahmadiyah dan menyimpulkan bahwa ajaran Ahmadiyah bertentangan dengan ajaran Islam. Kegiatannya dianggap mengganggu ketertiban dan keamanan umat, akidahnya bertentangan dengan akidah Islam. Pernyataan ini ditandatangani oleh 20 orang ulama, muballig dan cendikiawan Islam di Sulawesi Selatan.<sup>22</sup>

Fatwa para tokoh agama inilah yang menyebabkan Ahmadiyah tidak memiliki akses dakwah yang luas di daerah Sulawesi Selatan.<sup>23</sup> Mereka merasakan kesulitan dalam menjelaskan visi dan misinya ke tengah masyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat sudah apriori terhadap Ahmadiyah bahkan sudah alergi jika mendengar nama Ahmadiyah. Resistensi masyarakat terhadap Ahmadiyah dapat dimaklumi akibat adanya fatwa dari para ulama.

Meski demikian, eksistensi Ahmadiyah di daerah ini tetap terjaga. Hal ini disebabkan karena adanya nilai-nilai luhur dari sebuah kultur masyarakat Sulawesi Selatan yang senantiasa tetap menghormati dan menghargai orang lain apalagi tamunya, selama orang itu tetap baik dan menghargai masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat Sulawesi Selatan akan senantiasa baik bahkan lebih baik kepada seseorang apalagi tamu, jika orang itu dapat menghargai, menghormati dan bersikap sopan kepadanya.

Di sisi lain, sikap para tokoh masyarakat dan ulama yang tidak memprovokasi masyarakat untuk mengusik eksistensi jemaah Ahmadiyah juga menjadi penentu belangsungnya kehidupan jemaah Ahmadiyah di daerah ini.

Secara sosiologis dan psikologis, sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan masih begitu menghormati dan taat kepada pemimpinnya. Apa yang dikatakan pemimpinnya (baik tokoh agama maupun masyarakat) menjadi pedoman bagi dirinya.

Kondisi inilah yang juga pernah dialami oleh para muballig awal Islam di daerah ini. Masyarakat belum dapat menerima Islam dengan baik ketika para muballig itu berdakwah *face to face* kepada masyarakat. Islam akhirnya berkembang dengan pesat dan diterima oleh hampir semua lapisan masyarakat setelah Raja Gowa I Manga'rangi Dg.Manrabbia masuk Islam dengan gelar Sultan Alauddin (1605-1639) yang kemudian Islam resmi dijadikan sebagai agama negara pada 1607.

Meski Ahmadiyah mendapat tantangan cukup berat, baik di Sulawesi Selatan maupun di daerah lainnya, namun misi mereka tetap jalan. Kondisi ini justru membuat mereka lebih militan dalam menyikapi persoalan. Militansi mereka tidak terletak pada sikap radikal, tetapi militansi di bidang mentalitas. Mereka tidak goyah dan pantang mundur dalam menyampaikan misi dan visi Ahmadiyah di wilayah ini.

Abd. Kadir menyimpulkan minimal ada 2 (dua) faktor yang menyebabkan mereka memiliki mentalitas yang begitu baik yaitu ;

1. Mereka sangat yakin bahwa tugas yang mereka laksanakan adalah tugas yang begitu mulia, yaitu sebuah tugas dalam rangka menyebarkan Islam kepada seluruh umat manusia;
2. Sikap netral pemerintah terhadap Ahmadiyah, yang hingga saat ini menganggap Ahmadiyah sebagai gerakan keagamaan murni, bukan organisasi atau gerakan politik yang harus diawasi dan dicurigai pemerintah. Salah satu paham Ahmadiyah adalah harus taat kepada pemerintah di mana mereka berada.<sup>24</sup>

Di samping kedua faktor di atas, faktor seringnya jemaah Ahmadiyah mendapat tekanan, baik fisik maupun psikis juga membentuk militansi mereka dalam menghadapi berbagai serangan dan hujatan. Mereka seakan sudah terbiasa dengan kondisi seperti ini, dan menganggapnya hanya sebagai ujian dalam mengemban amanah Allah sebagaimana juga pernah dialami oleh Nabi Muhammad saw. Menurut mereka, kondisi yang mereka alami belumlah separah apa yang dirasakan Nabi Muhammad saw. ketika menyampaikan Islam di masa lalu.

Faktor lainnya yang menyebabkan Ahmadiyah tetap eksis adalah sistem kepemimpinan yang menggunakan *khilāfah*,<sup>25</sup> yaitu adanya seorang pemimpin

tertinggi yang diangkat sebagai *khalifah* untuk mewarisi tampuk kepemimpinan jemaat dan sekaligus mewarisi kesucian rohani. Sistem *khalifah* ini ternyata mampu membangkitkan spirit dan perjuangan jemaah Ahmadiyah dalam mengemban misi dan visinya.

#### IV. Penutup

Ahmadiyah merupakan sebuah organisasi keagamaan di dalam Islam yang lahir di India 23 Maret 1889 dibawa oleh Ghulam Ahmad. Ahmadiyah lahir sebagai sebuah reaksi dan respon terhadap fenomena kemunduran dan ketertinggalan masyarakat Islam pada masa itu. Ahmadiyah masuk ke Makassar pada tahun 1952, dibawa oleh seorang utusan Ahmadiyah bernama Malik Azis Ahmad Khan.

Tahun 1970, Ahmadiyah mendatangkan lagi seorang muballig Ahmadiyah dari Banjarmasin yang bernama Saleh A. Nahdi untuk memperkuat posisi Ahmadiyah di Makassar. Kedatangan Saleh A. Nahdi memberikan spirit baru terhadap perkembangan Ahmadiyah di Makassar, sehingga pada tanggal 1 Desember 1970, Ahmadiyah cabang Makassar sudah terbentuk, bersamaan dengan itu terbentuk pula *Lajnah Imaillah* Cabang Makassar.

Setelah kurang lebih tiga tahun Saleh A. Nahdi melaksanakan dakwah di daerah ini, Ahmadiyah memiliki pengikut dari kota Makassar sebanyak 31 orang setelah sebelumnya mengadakan baiat pada hari raya Idul Adha, 15 Januari 1973. Satu tahun kemudian, jemaah Ahmadiyah dapat mendirikan sebuah gedung bertingkat dua yang terletak di jalan Anuang nomor 112 Kelurahan Maricayya selatan, kecamatan Mamajang Makassar 9013.

Di dalam riwayat pengiriman sejumlah muballig di Makassar sejak tahun 1970-1977 hingga sekarang

Meski Ahmadiyah dapat masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan, namun bukan berarti tanpa hambatan. Meski ada yang menolak, namun reaksi penolakan masyarakat terhadap Ahmadiyah di wilayah ini, tidak sekeras pada daerah lainnya. Jemaah Ahmadiyah pada umumnya dapat hidup dan berinteraksi dengan masyarakat umumnya.

---

<sup>1</sup>Hari Jum'at, pukul 13.30 tanggal 15 Juli 2005, setelah shalat jum'at, kurang lebih 1.500 orang yang terdiri atas Front Pembela Islam (FPI), Lembaga pengkajian dan Penelitian Islam (LPPI), Forum Umat Islam (FUI) dan kelompok lainnya menyerang kompleks Ahmadiyah. Pada saat itu

Ahmadiyah sedang melaksanakan kegiatan tahunan yang disebut *Jalsah Salanah* (Kongres Ahmadiyah) yang dihadiri kurang lebih 15.000 orang anggota Ahmadiyah dari berbagai pelosok di Indonesia. Lihat A. Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah* (Jakarta: RM Book, 2006), h. 2. Menurut penuturan pengurus Ahmadiyah dan penduduk di sekitar Parung, kegiatan *Jalsanah Salanah* ini sudah mendapat izin resmi dari Markas Besar Polisi RI., bahkan kepanitaannya melibatkan masyarakat sekitar kampus al-Mubarak.

<sup>2</sup>Lihat Tempo, 21 September 2005. Menurut laporan koran Tempo, ribuan orang menyerbu kampung Neglasari, Sukadana, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Senin (19/9) malam hingga Selasa (20/9) dinihari. Mereka merusak mesjid dan perumahan di perkampungan jemaah Ahmadiyah di wilayah PTPN VIII Panyairan. Massa yang datang dengan mengendarai sepeda motor dan mobil juga merusak sejumlah tempat. Di antaranya, di kampung Rawaekes Desa Sukadana Kecamatan Campaka, kampung Panyairan Desa Campaka Kecamatan Campaka, dan kampung Ciparay Desa Salagedang Kecamatan Cibeer. Akibat serbuan itu, tidak kurang dari 70 unit rumah dan 6 masjid rusak berat. Satu rumah di antaranya yang berlokasi di Kampung Panyairan, ludes dibakar massa. Selain itu, dua unit mobil pick up serta tiga sepeda juga dibakar. Dari data Lembaga Bantuan Hukum Ahmadiyah Cianjur, kerugian ditaksir mencapai ratusan juta rupiah, sejumlah barang milik warga juga dijarah dengan taksiran total mencapai Rp 100 juta. Di Kampung Neglasari 14 rumah dan satu mesjid rusak berat. Di kampung Rawaekes 30 rumah dan 2 masjid luluh lantak. Terakhir, di kampung Panyairan 2 mesjid Ahmadiyah dihancurkan.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Lihat Dawam Raharjo, *op.cit.* h. 1 dalam : <http://islamlib.com/id>.

<sup>5</sup>Lihat Abd.Kadir Massaweang, "Studi tentang Jemaah Ahmadiyah di kota Makassar," dalam Litbang Depag, *Varian Gerakan Keagamaan Kontemporer dan Lekturanya di Sulawesi* (Makassar : Litbang Depag RI Sul-Sel., 2000 ), h. 4

<sup>6</sup>Lihat *ibid*

<sup>7</sup>Tim Peneliti, *Potensi Organisasi Keagamaan (Ahmadiyah)* (Jakarta : Balitbang Agama, 1984/1985), h. 23

<sup>8</sup>Lihat Abd.Kadir, *op.cit.*, h. 5

<sup>9</sup>*Lajnah Imaillah* adalah majelis yang mengurus perempuan Ahmadiyah

<sup>10</sup>Pimpinan (Khalifah) Ahmadiyah saat ini bermarkas di Mesjid Baitul Futuh London Inggris. Bagi dunia sunni khilafah sudah tidak ada lagi, tetapi bagi Ahmadiyah, khilafah masih berlaku

<sup>11</sup>Surat Keputusan PB Jemaah Ahmadiyah nomor : 228/SK/2004 tanggal 30 Agustus 2004 tentang Pengesahan Pengurus Jemaah Ahmadiyah Makassar Periode 2004-2007 yang ditandatangani oleh Amir Nasional : H.Abdul Basit

<sup>12</sup>Surat Keputusan PB Jemaah Ahmadiyah nomor : 279/SKEP/2004 tanggal 10 Nopember 2004 tentang Pengesahan Pengurus Jemaah Ahmadiyah Wilayah Sulawesi Selatan Periode 2004-2007

<sup>13</sup>Di dalam pasal 18 Anggaran Rumah Tangga (ART), disebutkan tugas-tugas seorang muballigh Ahmadiyah antara lain: (1) Mempergunakan sebagian waktunya untuk melakukan dakwah (2) Tidak boleh turut dalam kegiatan perdagangan (3) Berusaha mengatasi segala propaganda yang memusuhi dan merugikan Ahmadiyah.

<sup>14</sup>*Homeopaty* adalah salah satu jenis pengobatan alternatif

<sup>15</sup>*Candah am* adalah sumbangan umum yang diperuntukkan untuk kemaslahatan umat

<sup>16</sup>*Hissa amad* adalah sumbangan yang diberikan sebagai wasiat dari yang memberi candah

<sup>17</sup> *Hissa jaidah* sumbangan yang diberikan sebagai wasiat untuk mengeluarkan zakat/sedekah

<sup>18</sup> Canda *Jalsah Salanah* adalah iuran untuk kegiatan pertemuan tahunan (kongres) Ahmadiyah

<sup>19</sup> *Tahrik Jadid* adalah sebuah proyek yang diadakan oleh Khalifah Ahmadiyah pada tahun 1934 untuk membentengi jemaah Ahmadiyah setelah adanya usaha dari berbagai organisasi agama di India untuk menghancurkan jemaah Ahmadiyah.

<sup>20</sup> Disebut perkiraan, karena secara pasti keanggotaan jemaah Ahmadiyah tidak teradministrasi dengan baik. Menurut Saiful Uyun masalah ini sedang dibenahi sehingga jelas berapa jumlah anggota Ahmadiyah. Selama ini, keanggotaan diperkirakan berjumlah 500 arang. Jumlah itu didasarkan atas jumlah jemaah yang biasa hadir dalam pengajian dan data pembayar canda (infak)

<sup>21</sup> Bandingkan Abd.Kadir, *op.cit.*, h. 6

<sup>22</sup> Lihat *Ibid*

<sup>23</sup> Masjid At-Tauhid milik jemaah Ahmadiyah di Dusun Ulu Tedong, Desa Garanta, Kecamatan Ujung Loc, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan disegel, Jumat (17/2/2006) sekitar pukul 16.30 Wita. Penyegelan dilakukan setelah ada desakan dari ratusan anggota Laskar Jundullah dan organisasi Islam yang tergabung dalam Ikatan Aliansi Gerakan Muslim Bulukumba. Penyegelan dilakukan setelah rombongan anggota ormas Islam itu berbondong-bondong untuk mengusir warga Ahmadiyah di tempat tersebut. Mereka beralasan agar ajaran Ahmadiyah tidak berkembang di tempat tersebut, karena dinilai sesat. Selain menyegel masjid mereka juga bermaksud mendekati rumah salah satu penganut ajaran Ahmadiyah, Colleng bin Akil. Beruntung, aparat kepolisian dari Polresta Bulukumba bersiaga dan menjaga masjid dan rumah Colleng. Keluarganya diamankan dan Murtiono Yusuf yang menjadi Muballigh Ahmadiyah diajak berdialog oleh Bupati Bulukumba, AM Sukri A Sappewali.

<sup>24</sup> Lihat *Ibid.*, h. 7

<sup>25</sup> Di dalam al-Qur'an terdapat 3 (tiga) istilah yang berkaitan dengan *khilāfah* ini. *Pertama*, *khilāfah* dipergunakan untuk nabi-nabi yang seakan-akan menjadi pengganti Allah di dunia. Umpamanya Nabi Adam disebut sebagai *khilāfah* (Q.S.al-Baqarah): 31-32, dan Nabi Daud (Q.S.Šād), 27. *Kedua*, *khilāfah* diartikan sebagai kaum yang kemudian seperti dalam Q.S. al-A'raf 70 dan 75. *khilāfah* dalam pengertian ini yakni pengganti nabi, dipilih oleh kaumnya sendiri. Sebagai contoh Abu Bakar yang menggantikan Nabi saw. *Ketiga*, *khilāfah* dipergunakan untuk mengganti nabi karena mereka mengikuti jejak nabi. *Khilāfah* yang berpangkat nabi ini adalah pembantu bagi nabi yang ada sebelumnya. Misalnya Nabi Harun adalah *khalifah* bagi Nabi Musa (Q.S. al-A'raf) : 143. Lihat Iskandar Zulkurnain, *op.cit.*, h. 119, juga Saiful Uyun, *op.cit.*, h. 3-4

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Ghulam, *Islam Ushul Ki Filsafi*, diterjemahkan oleh Sayyid Shah Muhammad dengan judul, *Filsafat Ajaran Islam* ( Bandung: Jemaah Ahmadiyah, 1984)
- \_\_\_\_\_, *Masih Hindustan Me*, diterjemahkan oleh Ibn Ilyas dengan judul, *al-Masih di Hindustan* (Parung: Jemaah Ahmadiyah Indonesia, 1997)
- \_\_\_\_\_, *Safinah Nūh* (Lahore: Sanraiz Pamaraz, t.th.)
- \_\_\_\_\_, *Barahin Ahmadiyah* (Rabwah: al-Syirkat al-Islāmiyah, 1984)
- \_\_\_\_\_, *Nūr al-Haq* (Lahore: Mustafa Charlis, 1311 H.)
- \_\_\_\_\_, *Tazkirat al-Syahadatain* (Rabwah: al-Syirkat al-Islāmiyah, t.th.)
- \_\_\_\_\_, *Haqīqat al-Wahyi* (Rabwah: al-Syirkat al-Islāmiyah, t.th.)
- \_\_\_\_\_, *Fath al-Islam*, diterjemahkan oleh A.Superman dengan judul, *Kemenangan Islam* (Jakarta: Jemaah Ahmadiyah Indonesia, 1993)
- \_\_\_\_\_, *Izālat al-Auhām* (Rabwah: al-Syirkat al-Islāmiyah, 1984)
- \_\_\_\_\_, *Taudih al-Marām* (Rabwah: al-Syirkat al-Islāmiyah, 1984)
- \_\_\_\_\_, *Majmū'ah Isytirahah*, jilid I (t.t: t.p., t.th.)
- Ahmad, Nasir, *Mahzarnama* (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2002)
- Abū Zahrah, Muhammad, *Tārikh Al-Muzāhib al-Islāmiyah* (Mesir: Dār Al-Fikr, 1991)
- Al-Abyari, Ibrāhim, *Kitāb Tārikh al-Qurān*, diterjemahkan oleh St. Amanah dengan judul, *Sejarah al-Quran* (Semarang: Dina Utama, 1993)
- Al-Adabi, Salāh al-Dīn, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983)

Ali, Ameer, *spirit of Islam*, diterjemahkan oleh Djamdi dengan judul, *Api Islam* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1966)

Amīn, Ahmad, *Duhā al-Islām*, (Kairo: Maktabat al-Nahd}at al-Mis}riyah, t.th.)

\_\_\_\_\_, *Fajr al-Islām* (Kairo: Maktabat al-Nahd}at al-Mis}riyah, t.th.)

\_\_\_\_\_, *Zuhr al-Islām* (Kairo: Maktabat al-Nahd}at al-Misri, 1975)

Anshari, Fazlurrahman, at. All., *Islam and Western Civilization*, diterjemahkan oleh Anis Ahmad dengan judul, *Islam dan Peradaban Barat Modern* (Bandung: Risalah, 1986)

Anwar, M. Ja'far, *Fatwa MUI dan JIL* (Majalah Tabligh: Vol.3/11/2006)

Armansyah, *Jejak Nabi Palsu* (Bandung: Hikmah, 2007)